

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan potensi sumber daya manusia (pelajar) dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1 Pasal 1 pendidikan di definisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar siswa/siswi secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Pendidikan juga merupakan segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi dan kemampuan sebagaimana mestinya. (Muchtar, 2012) Dalam islam menuntut ilmu pengetahuan merupakan kewajiban untuk umat manusia terutama bagi yang beragama islam, entah ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan umum. Dalam sebuah riwayat hadits dari Ibnu Majah dari hadits Anas bin Malik RA. Ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: Mencari ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap orang islam. (Ibnu Majah, 2010)

Dari hadis tersebut maka kita sebagai seorang muslim diwajibkan untuk mencari ilmu dimana pun kita berada. Dalam hal ini tentu saja diperlukan adanya pendidik yang profesional di bidangnya masing-masing. Pendidikan memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan, hal ini dikarenakan,

Pendidikan dapat melahirkan manusia-manusia yang berpotensi, selain itu islam mewajibkan setiap muslim untuk menimba ilmu.

Ilmu Pendidikan memiliki cangkupan yang sangat luas, salah satunya ialah Pendidikan agama. Pendidikan agama sebagai pembelajaran yang di dalamnya memuat penanaman nilai-nilai yang berfungsi dalam pembentukan pribadi yang baik dengan kegiatan belajar. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenis dan jenjang Pendidikan. (Nadira, 2014) Pembelajaran yang ideal merupakan komunikasi dua arah yang melibatkan peserta pelatihan dalam kegiatan dan proses pembelajaran. Agar pembelajaran itu dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka kegiatan belajar mengajar haruslah mengarah pada kemandirian peserta pelatihan dalam membangun pengetahuan secara konstruktif.

Teori pembelajaran harus mampu menghubungkan antara hal yang ada sekarang dengan bagaimana menghasilkan hal tersebut. Teori belajar menjelaskan dengan pasti apa yang terjadi, namun teori pembelajaran hanya membimbing apa yang harus dilakukan untuk menghasilkan hal tersebut. (Imtima, 2015)

Metode mengajar merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. (Muslihah, 2014) Dalam kegiatan belajar mengajar makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan pembelajaran yang di lakukan guru dan siswa yang pada akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan mengajar yang di lakukan oleh guru. Karna guru harus memilih dengan tepat metode apa yang akan di gunakan dalam mengajar dengan melihat tujuan belajar yang hendak di capai, situasi dan kondisi serta perkembangan siswa.

Metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Proses pembelajaran yang di dominasi oleh metode ceramah biasanya kurang memberikan arahan pada proses pemahaman, pencarian, penemuan, penerapan. Dan untuk mewujudkan itu semua, pemerintah terus berupaya memperbaiki sistem pendidikan yang ada dengan

merumuskan aturan-aturan yang terbaru seperti halnya memperbaharui kurikulum yang telah ada untuk memuluskan cita-cita pendidikan bangsa. (Abidin, 2014)

Kemandirian belajar peserta didik adalah sejauh mana dalam proses pembelajaran itu siswa dapat ikut menentukan tujuan, bahan dan pengalaman belajar, serta evaluasi pembelajarannya. Karena siswa yang kurang mandiri biasanya lebih menyukai pembelajaran yang sudah terstruktur dan tujuannya sudah dirumuskan dengan jelas. (Rusman, 2011)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas dan Guru yang bersangkutan di kelas XI IPA1 di MA Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat, peneliti menemukan kurangnya keefektifan metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode konvensional, dimana pembelajaran terpusat pada guru, dan melihat rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta strategi pembelajaran kurang bervariasi sehingga sikap kemandirian belajar siswa tidak nampak. Dimana siswa menjadi pasif dalam model pembelajaran ini, dikarenakan siswa hanya mendengarkan ceramah guru dan cenderung mengabaikan serta materi yang diperoleh mudah terlupakan sehingga kegiatan pembelajaran menjadi kurang efektif dan kurang efisien.

Berdasarkan permasalahan tersebut penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* ini adalah metode yang dianggap menjanjikan untuk membuat siswa lebih aktif dalam memahami konsep dan pemahaman baru. Atas dasar inilah metode ini diharapkan menjadi interaksi belajar mengajar yang baik antara peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan dari realitas yang telah diungkap di atas, maka peneliti tertarik mengangkat skripsi yang berjudul: **“Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI IPA 1 di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas XI IPA1 di MA Al Hidayah Basmol Jakarta Barat?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas XI IPA1 di MA Al Hidayah Basmol Jakarta Barat?
3. Bagaimana Evaluasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI IPA1 di MA Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat?
4. Faktor pendukung model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI IPA1 di MA Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat?
5. Faktor penghambat model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI IPA1 di MA Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Menjelaskan perencanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI IPA1 di MA Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat?
- b. Menjelaskan pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI IPA1 di MA Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat?

- c. Menjelaskan evaluasi pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI IPA1 di MA Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat?
- d. Menjelaskan faktor pendukung pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI IPA1 di MA Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat?
- e. Menjelaskan faktor penghambat *pembelajaran Discovery Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI IPA1 di MA Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat?

2. Manfaat Hasil Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan terkait implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* bagi pelajar, guru, peneliti lainnya, dan khususnya mahasiswa STAI Al-Falah Cicalengka Bandung.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak diantaranya:

1. Lembaga (sekolah)

Sebagai salah satu bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di MA Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat.

2. Peserta didik

Sebagai masukan bagi peserta didik mengenai pentingnya kemandirian dan keaktifan dalam memahami pelajaran di MA Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat.

3. Peneliti

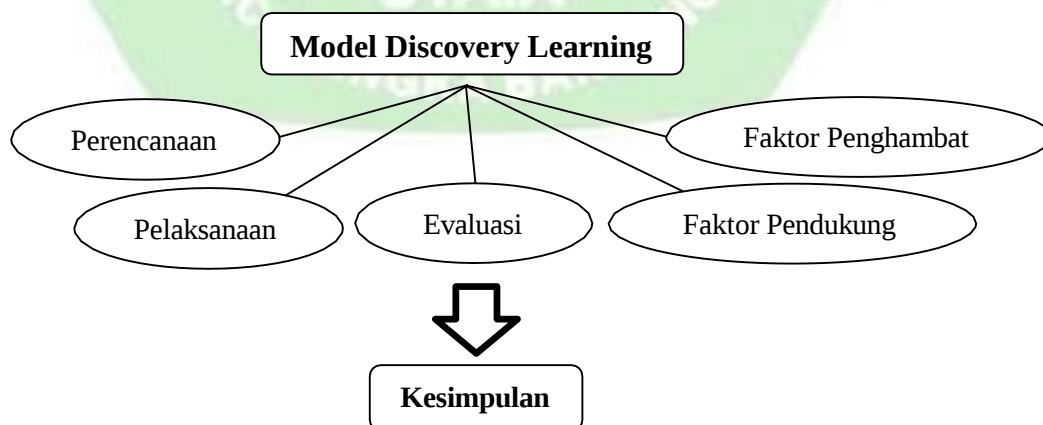
Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti lain khususnya peneliti sendiri yang berkepentingan dalam dunia Pendidikan untuk penelitiannya.

4. Bagi peneliti selanjutnya.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya dalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

D. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono, paradigma penelitian (Kerangka Berpikir) merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antarvariabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan. (Sugiyono, 2017) Dari pendapat Sugiono ini bisa kita ambil kesimpulan bahwa paradigma digunakan untuk mempermudah pembaca dalam hal memahami alur dari penelitian yang disampaikan peneliti, begitu pula menggambarkan atau menjelaskan teori yang dipakai peneliti atau teori yang diuji peneliti, seperti apa yang dimaksud dari skripsi ini bisa merupakan uji teori yang ada dengan realita yang berkembang di lapangan.



Gambar 1.1: Paradigma Penelitian

Skema di atas merupakan gambaran konsep penelitian ini, dengan *raw-input* berupa model *Discovery Learning*, bagan, dan *output* berupa efektivitas, efisiensi, dan kelayakan pemanfaatan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran. Terkait *raw-input*, peneliti berusaha mengidentifikasi model *Discovery Learning* meliputi fungsi-fungsinya. Sudjana dalam Safei menjelaskan perlunya memperhatikan beberapa patokan dalam merancang model *Discovery Learning* seperti kesederhanaan, keterpaduan, keseimbangan garis, bentuk dan ruang. (Safei, 2007) Karena itu, peneliti juga menganalisa beberapa faktor lingkungan dan bahan-bahan media bagan.

Menimbang penelitian ini adalah sebuah pengamatan proses pembelajaran, tentu mengkaji rumusan tujuan belajar, persiapan kelas dan pendidik, proses pembelajaran, dan evaluasi hasil, menjadi sebuah proses dalam penelitian ini, sehingga peneliti mampu menemukan *output* yang diharapkan.

Hasil observasi awal menunjukkan dalam *output* penelitian ini, ada beberapa asumsi terkait pemanfaatan implementasi model pembelajaran *Discovery Learning*:

1. Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
2. Model pembelajaran *Discovery Learning* mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan berbagi kegiatan sekolah.
3. Model pembelajaran *Discovery Learning* memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
4. Model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membedakan anak yang satu dengan yang lain.

5. Model pembelajaran *Discovery Learning* menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak

Asumsi dalam kemandirian belajar siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tumbuh rasa percaya diri dalam diri siswa serta tidak tergantung kepada orang lain. (Desmita, 2009)

Kemandirian belajar ini terlaksana pada saat diskusi sedang berlangsung dikarenakan guru hanya sebagai pembimbing atau pengawas saja dan siswa di tuntut untuk mencari bersama dengan teman diskusinya jawab dan apa saja yang perlu disampaikan ketika presentasi dimulai, sedangkan rasa percaya diri siswa bisa muncul saat salah satu siswa mempresentasikan hasil apa yang telah mereka temukan dan di diskusi kan dengan temuannya walaupun secara tersirat hanya siswa yang maju atau presentasi saja yang bisa menumbuh kembang kan rasa percaya dirinya namun tidak menutup kemungkinan pada pertemuan selanjutnya siswa yang belum presentasi bisa ikut berpartisipasi mengembangkan rasa percaya dirinya.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dicantumkan untuk mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu. Penelitian terdahulu tersebut sebagai landasan berpikir agar peneliti meneliti rambu-rambu penentu arah yang jelas sehingga penelitian yang terbaru memiliki kedudukan yang jelas dari pada penelitian sebelumnya. Ada hasil studi peneliti yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini yaitu:

Fitriana, dalam jurnalnya yang berjudul "*Penerapan Model Discovery Learning pada Pembelajaran IPA Materi Tekanan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*" dengan pertanyaan, Apakah model discovery lesrning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Tanjung pada pembelajaran IPA materi tekanan melalui penerapan model *Discovery Learning*. Hasil penelitian dalam jurnal ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan analisis hasil evaluasi belajar siswa, rata-rata hasil evaluasi pada

siklus I, siklus II dan siklus III berturut-turut adalah 61,03, 75,10 dan 83,72 dengan ketuntasan klasikal masing-masing siklus 55,17%, 72,41% dan 89,66%. Dari hasil belajar, terlihat bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II, siklus II ke siklus III yang membuktikan hasil belajar siswa meningkat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran IPA materi tekanan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Tanjung tahun pelajaran 2018/2019. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dengan penelitian ini adalah terfokus pada hasil belajar pada mata pelajaran IPA, sedangkan peneliti saat ini membahas tentang Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Nafisah Hanim, dalam jurnalnya yang berjudul “*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Mtsn Sabang Melalui Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning*” dengan pertanyaan, Bagaimana menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* telah dilaksanakan di MTsN Sabang. Hasil penelitian dalam jurnal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan pencapaian kelima indikator berpikir kritis yaitu indikator memberi penjelasan sederhana memperoleh persentase 76%, indikator membangun keterampilan dasar memperoleh persentase 64,8%, indikator menyimpulkan memperoleh persentase 71,8%, indikator memberi penjelasan dan memperoleh persentase 70,6% dan mengatur strategi dan taktik memperoleh persentase 71%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi ekosistem melalui implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* di MTsN Sabang berada pada kategori tinggi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nafisah Hanim dengan penelitian ini adalah terfokus pada analisis kritis peserta didik melalui Implementasi Model *Discovery Learning*, sedangkan peneliti saat ini membahas tentang Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Endang Ayu Patrianing sih, Nurhayati B, Ernawati S. Kaseng dalam jurnal nya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Pemahaman Konsep Biologi Dan Sikap Ilmiah Peserta Didik Sma Negeri 3 Takala” dengan pertanyaan, Bagaimana cara mengetahui perbedaan pemahaman konsep Biologi dan sikap ilmiah antara peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *direct instruction*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki pemahaman konsep Biologi pada kategori rendah dan memiliki sikap ilmiah pada kategori sangat baik. Sedangkan, peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *direct instruction* memiliki pemahaman konsep Biologi pada kategori sangat rendah dan memiliki sikap ilmiah pada kategori baik. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan pemahaman konsep biologi dan sikap ilmiah antara peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *direct instruction*. Perbedaan peneliti yang dilakukan oleh Endang Ayu Patrianing dengan peneliti ini adalah menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti saat ini menggunakan metode kualitatif.

Emha Dzia'ul Haq & Andi Prastowo, dalam jurnalnya yang berjudul “*Implementasi Model Discovery Learning dalam Pembelajaran IPA di Min 1 Bantul dan Sd IT Baik Bantul*” dengan pertanyaan Bagaimana mengetahui implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA, serta faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran IPA dengan model *Discovery Learning*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA di kelas V MIN 1 Bantul dan SDIT BAIK Bantul, menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran model *Discovery Learning* (a) stimulasi, guru menstimulus peserta didik dengan memberikan sebuah gambar, (b) *problem statement*, guru memberikan gambar lalu peserta didik mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam gambar tersebut, (c) *data collection*, peserta didik diberikan pengalaman mencari alternatif pemecahan

masalah, (d) *data processing*, melatih peserta didik mencoba dan mengeksplorasi kemampuannya. Dan yang terakhir (e) *verification* dan *generalitation*, peserta didik berdiskusi dan mengkomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat; Faktor pendukung (1) ketelatenan guru, (2) pengemasan pembelajaran yang menarik, (3) tersedia media pembelajaran yang memadai, (4) terjalannya komunikasi yang baik, (5) motivasi belajar peserta didik yang tinggi. Sedangkan faktor penghambat, (1) proses penilaian siswa, (2) sikap peserta didik yang terlalu aktif, (3) karakteristik siswa yang berbeda-beda. Penelitian Emha dan Andi ini memfokuskan pada pelajaran IPA yang mana berbeda dengan apa yang diteliti oleh penulis, yang memfokuskan model pembelajaran *Discovery Learning* di setiap pelajaran.

Imam Mahdi, Ibnu Hidayani, Mulyawan, Hasna Rizky Ramadhan dalam jurnalnya yang berjudul “*Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Khulafaurrasyidin*” dengan pertanyaan, Bagaimana proses terpilihnya Abu Bakar, proses masuknya Umar ke dalam Islam, bagaimana tuduhan nepotisme Utsman, dan terpecahnya umat Islam pada masa kepemimpinan Ali, serta bagaimana proses terbunuhnya ketiga amirul mukminin yaitu Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan juga Ali bin Abi Thalib. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan metode *Discovery Learning* pada pembelajaran sejarah dengan enam langkah, yakni: *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization* dalam penerapannya diharapkan mampu menumbuhkan rasa kritis dan menjadikan pembelajaran sejarah bersifat analitis sehingga dapat memajukan sistem pendidikan Islam di sekolah, madrasah maupun pesantren. Perbedaannya yaitu penelitian ini mendorong berfikir kritis kepada peserta didik, sementara penulis berupaya menciptakan atau menambahkan semangat belajar peserta didik di setiap kegiatan belajar mengajar.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengurai secara jelas dan mempermudah dalam membaca pembahasan dan pemahaman serta hasil yang runtut dan sistematis, maka perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam ini terbagi dalam lima bab, antara babnya ada yang terdiri dari sub-sub bab. Masing-masing bab membahas permasalahan tersendiri, tetapi tetap saling berkaitan antara sub bab dengan bab yang berikutnya. Untuk memberikan gambaran secara mudah agar lebih terarah dan jelas mengenai pembahasan skripsi ini, maka penyusun menggunakan sistematika dengan membagi pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang Pendahuluan yang mencakup: Latar Belakang masalah Penelitian, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan dan Pertanyaan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka berpikir, Kajian Pustaka, terakhir Sistematika Pembahasan.

Bab kedua berisi tentang landasan teori yang mencakup: Pengertian Implementasi, Pengertian *Discovery Learning*, Ciri-Ciri *Discovery Learning*, Tujuan *Discovery Learning*, Langkah-Langkah *Discovery Learning*, Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam.

Bab ketiga berisi tentang Metodologi penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap tahap penelitian dan tempat dan waktu penelitian.

Bab ke empat berisi tentang pembahasan dan analisis data yang mencakup: Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Bab kelima penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.